

***Tazkiyatun Nufus* dalam buku *Madarij As-Salikin*: Implementasi
Strategi Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda
Mangkang Wetan**

Laporan Jurnal

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Program Sarjana Sosial
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam



Disusun oleh :

Muhammad Choirul Anwar (2101016095)

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamkani, 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 0247601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp.: 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Munaqosah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah munaqosah saudara :

Nama : Muhammad Choirul Anwar

NIM : 2101016095

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : *Tazkiyatun Nufus* dalam buku *Madarij As-Salikin*:
Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di
Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Semarang, 11 juni 2025

Pembimbing

Prof. Ali Murtadho, M.Pd
NIP.196908181995031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tazkiyatun Nufus dalam buku *Madarij As-Salikin: Implementasi Strategi Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan*

Disusun Oleh:

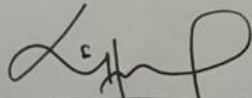
Muhammad Choirul Anwar

2101016095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 25 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

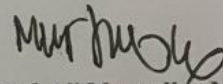
Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II



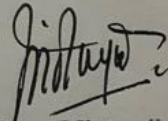
Prof. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji III



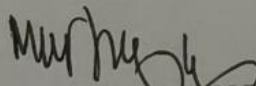
Dr. Saifuddin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Penguji IV



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, Juli 2025



Prof. Dr. Muh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Choirul Anwar

NIM : 2101016095

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Artikel Ilmiah : Tazkiyatun Nufus dalam Buku Madarij As-Salikin: Implementasi Strategi Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Artikel ilmiah yang saya buat adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa artikel ini merupakan hasil plagiasi atau melanggar etika akademik, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Seluruh kutipan, referensi, dan sumber yang digunakan telah dicantumkan secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 23 juni 2025

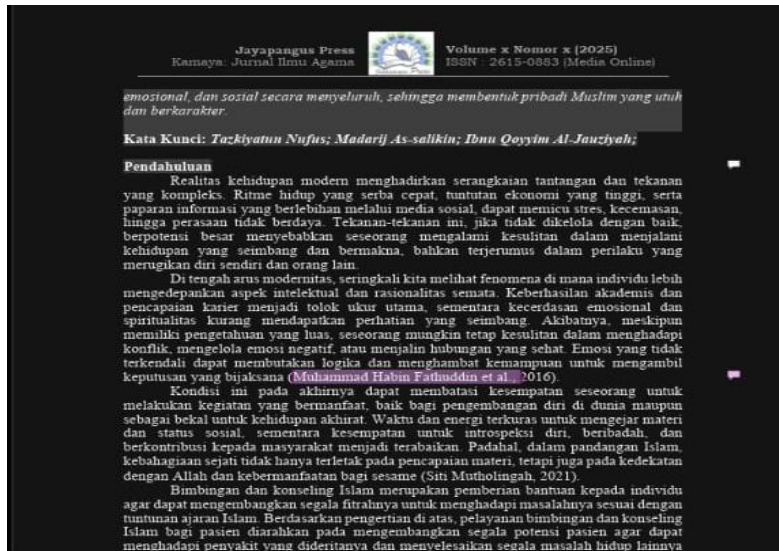
Yang menyatakan,



Muhammad Choirul Anwar

2101016095

PROSES REVIEW MAKALAH



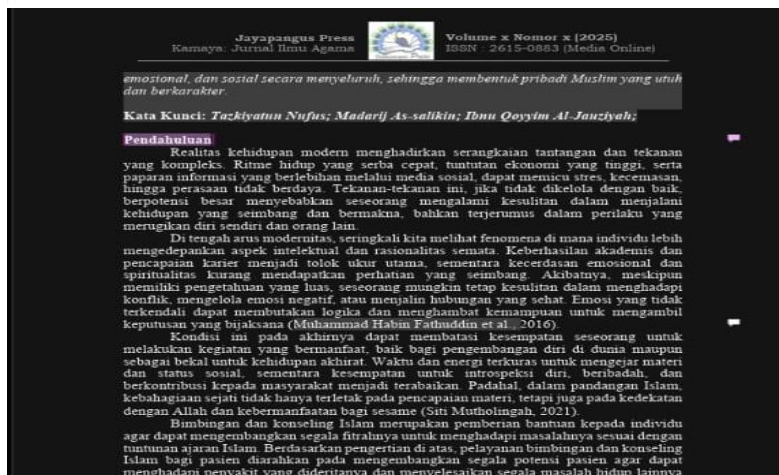
< 4 dari 13 >



User

Perbaiki semua cara penulisan sumber kutipan, lihat contohnya pada template

22 April 2025, 19.37



< 3 dari 13 >



User

Latar belakang sudah menyampaikan pentingnya tazkiyatun nufus dalam pendidikan Islam dan kontekstualisasi dengan kondisi santri. Disarankan menambahkan:

Relevansi *Madarij As-Salikin* sebagai referensi klasik yang masih aktual

Problematika umum santri/anak muda terkait penyakit hati (ghafiah, ujub, riya', dll.)

22 April 2025, 19.37

Jayapangus Press
Ramaya: Jurnal Ilmu Agama



Volume x Nomor x (2025)
ISSN: 2615-0823 (Media Online)

Tazkiyatun Nufus dalam buku Madarij As-Salikin: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan

Muhammad Choirul Anwar ¹, Ali Murtadho ²
¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
t2101016095@student.walisongo.ac.id

Abstract
This study examines the concept of Tazkiyatun Nufus in the book Madarij As-Salikin by Ibnu Qayyim Al-Jauziyah as an Islamic counseling strategy in the process of purifying the soul, with a focus on its implementation at the Nurul Huda Islamic Boarding School in Mangkang Wetan. Amidst the challenges of modern life that is full of pressure and temptation, students as the next generation of the community also face spiritual problems, both from within themselves and their social environment. This study uses a qualitative approach with a literature study method and content analysis, which explores the principles of tazkiyatun nufus such as takhalli, tahalli, and tajalli as well as practical strategies such as dhikr, muhasabah, tafakkur, and mujahadah that are relevant in the context of Islamic counseling. The results of the study indicate that Madarij As-Salikin not only offers a profound Sufi concept, but is also able to be an applicable guide in forming a clean soul and noble morals. This study also reveals the real problems faced by students, namely the struggle between knowledge and lust, as well as the inequality of social relations between students that can hinder the process of purifying the soul. Therefore, an integrated Islamic counseling strategy with the values of tazkiyatun nufus needs to be developed so that it can touch the spiritual, emotional, and social dimensions as a whole, so as to form a complete and characterful Muslim person.

Keywords: Tazkiyatun Nufus; Madarij As-salikin; Ibnu Qayyim Al-Jauziyah;

Abstrak
Penelitian ini mengkaji konsep Tazkiyatun Nufus dalam kitab Madarij As-Salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai strategi penyuluhan Islam dalam proses penyucian jiwa, dengan fokus pada implementasinya di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. Di tengah tantangan kehidupan modern yang penuh tekanan dan godaan, santri sebagai generasi penerus umat turut menghadapi problematika spiritual, baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, yang mengkaji prinsip-prinsip tazkiyatun nufus seperti takhalli, tahalli, dan tajalli serta strategi praktis seperti dhikr, muhasabah, tafakkur, dan mujahadah yang relevan dalam konteks penyuluhan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madarij As-Salikin tidak hanya menawarkan konsep sufistik yang mendalam, tetapi juga mampu menjadi panduan aplikatif dalam membentuk jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia. Penelitian ini juga mengungkap problematika nyata yang dihadapi santri, yaitu pergulatan antara ilmu dan hawa nafsu, serta ketimpangan relasi sosial antar-santri yang dapat menghambat proses penyucian jiwa. Oleh karena itu, strategi penyuluhan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai tazkiyatun nufus perlu dikembangkan agar mampu menyentuh dimensi spiritual,

< 2 dari 13 >

U User

Hanya kata non Indonesia yang *Italic*, perbaiki semua

22 April 2025, 19:37

Jayapangus Press
Ramaya: Jurnal Ilmu Agama



Volume x Nomor x (2025)
ISSN: 2615-0823 (Media Online)

Tazkiyatun Nufus dalam buku Madarij As-Salikin: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan

Muhammad Choirul Anwar ¹, Ali Murtadho ²
¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
t2101016095@student.walisongo.ac.id

Abstract
This study examines the concept of Tazkiyatun Nufus in the book Madarij As-Salikin by Ibnu Qayyim Al-Jauziyah as an Islamic counseling strategy in the process of purifying the soul, with a focus on its implementation at the Nurul Huda Islamic Boarding School in Mangkang Wetan. Amidst the challenges of modern life that is full of pressure and temptation, students as the next generation of the community also face spiritual problems, both from within themselves and their social environment. This study uses a qualitative approach with a literature study method and content analysis, which explores the principles of tazkiyatun nufus such as takhalli, tahalli, and tajalli as well as practical strategies such as dhikr, muhasabah, tafakkur, and mujahadah that are relevant in the context of Islamic counseling. The results of the study indicate that Madarij As-Salikin not only offers a profound Sufi concept, but is also able to be an applicable guide in forming a clean soul and noble morals. This study also reveals the real problems faced by students, namely the struggle between knowledge and lust, as well as the inequality of social relations between students that can hinder the process of purifying the soul. Therefore, an integrated Islamic counseling strategy with the values of tazkiyatun nufus needs to be developed so that it can touch the spiritual, emotional, and social dimensions as a whole, so as to form a complete and characterful Muslim person.

Keywords: Tazkiyatun Nufus; Madarij As-salikin; Ibnu Qayyim Al-Jauziyah;

Abstrak
Penelitian ini mengkaji konsep Tazkiyatun Nufus dalam kitab Madarij As-Salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai strategi penyuluhan Islam dalam proses penyucian jiwa, dengan fokus pada implementasinya di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. Di tengah tantangan kehidupan modern yang penuh tekanan dan godaan, santri sebagai generasi penerus umat turut menghadapi problematika spiritual, baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, yang mengkaji prinsip-prinsip tazkiyatun nufus seperti takhalli, tahalli, dan tajalli serta strategi praktis seperti dhikr, muhasabah, tafakkur, dan mujahadah yang relevan dalam konteks penyuluhan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madarij As-Salikin tidak hanya menawarkan konsep sufistik yang mendalam, tetapi juga mampu menjadi panduan aplikatif dalam membentuk jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia. Penelitian ini juga mengungkap problematika nyata yang dihadapi santri, yaitu pergulatan antara ilmu dan hawa nafsu, serta ketimpangan relasi sosial antar-santri yang dapat menghambat proses penyucian jiwa. Oleh karena itu, strategi penyuluhan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai tazkiyatun nufus perlu dikembangkan agar mampu menyentuh dimensi spiritual,

< 1 dari 13 >

U User

Semua kata non Indonesia dalam naskah ini wajib *Italic*, silahkan cek dan lakukan perbaikan secara keseluruhan

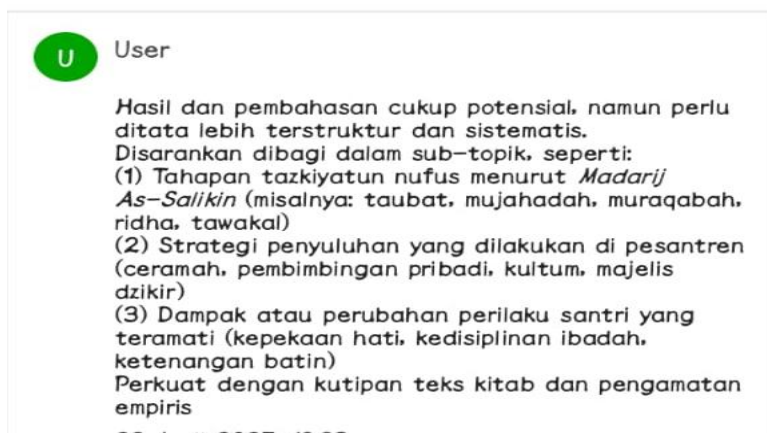
22 April 2025, 19:36



< 8 dari 13 > ✕



< 7 dari 13 > ✕



U User

Terjemahannya:
22 April 2025, 19.39

Hasil dan pembahasan cukup potensial, namun perlu ditata lebih terstruktur dan sistematis. Disarankan dibagi dalam sub-topik, seperti:

- (1) Tahapan tazkiyatun nufus menurut *Madarij As-Salikin* (misalnya: taubat, mujahadah, muraqabah, ridha, tawakal)
- (2) Strategi penyuluhan yang dilakukan di pesantren (ceramah, pembimbingan pribadi, kultum, majelis dzikir)
- (3) Dampak atau perubahan perilaku santri yang teramati (kepekaan hati, kedisiplinan ibadah, ketenangan batin)

Perkuat dengan kutipan teks kitab dan pengamatan empiris

Hasil dan Pembahasan

Kitab Madarij As-Salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan sumber yang kaya akan konsep tazkiyatun nufus, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan peningkatan kualitas spiritual (Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, 2005). Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa tazkiyatun nufus adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kitab ini, ia menguraikan berbagai metode dan strategi untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan mengembangkan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam kitab tersebut tertulis:

النفس جبل عظيم شاق في طريقي السير إلى الله عز وجل، وكل سائر لا طريقي له إلا على ذلك الجبل، فلا بد
"أن يبلّغني إليه، ولكن منهم من هو شاق عليه، ومنهم من هو سهل عليه، وإنه ليسير علي من يسره الله عليه"

Yang artinya:

"Jiwa itu ibarat gunung besar yang sulit dilalui dalam perjalanan menuju Allah Azza wa Jalla. Setiap pejalan tidak memiliki jalan lain kecuali harus melewati gunung tersebut. Namun, ada di antara mereka yang merasa sulit melaluinya, dan ada pula yang mudah baginya. Sebenarnya perjalanan itu akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh Allah"

<https://jayapangusprens.penerbit.org/index.php/kamaya>

< 6 dari 13 >



User

Kembangkan lagi dengan menambahkan hasil penelitian (sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan). Tambahkan pustaka (berasal dari jurnal) untuk melengkapi pembahasan hasil penelitian yang telah didapatkan

22 April 2025, 19.38

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam konsep tazkiyatun nufus (penyucian jiwa) dalam kitab Madarij As-Salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, serta strategi penyuluhan Islam yang relevan dalam konteks penyucian jiwa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

<https://jayapangusprens.penerbit.org/index.php/kamaya>

bertujuan untuk memahami makna dan konsep yang terkandung dalam teks, serta menginterpretasi strategi penyuluhan Islam yang dapat diterapkan (Retha Diamita, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau studi kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi melalui kajian berbagai materi kepustakaan yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan tazkiyatun nufus. Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, strategi penyuluhan Islam, dan penyucian jiwa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep, dan strategi yang relevan dengan fokus penelitian (Guncitan Harahan et al., 2024).

< 5 dari 13 >



User

Metode ditulis dalam satu paragraf, bersifat operasional (tanpa pengutipan), paling tidak memuat jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik penentuan informan, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data

22 April 2025, 19.38

Daftar Pustaka

Muhammad Habin Fathuddin dan Fachrur Razi Amir. 2016. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. Ta'dibi. Vol. 5 No. 2
Siti Mutholingah. 2021. Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. TA'LIMUNA: Vol. 10 No. 01
Rara Ranti Rafitri. 2023. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Tazkiyatun Nafs dan Kontekstualisasinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak. SKRIPSI Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali | Jurnalpost

<https://jagrapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya> 10

Risma Melly Annisa. 2017. Implementasi Program Saintifigiyah School di TA-TA Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan. Universitas Pendidikan Indonesia
Retha Dianita. 2022. Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan

< 13 dari 13 >

U

User

Daftar pustaka minimal berjumlah 20 referensi yang 80% berasal dari jurnal dan ditulis menggunakan style APA 6 (contohnya lihat pada template). Sumber selain buku atau jurnal wajib dihapus. Pastikan yang tertulis di daftar pustaka memang dikutip dan tertera pada isi naskah. Pustaka dari buku wajib berisi Kota Penerbit.

22 April 2025, 19.40

Kesimpulan

Penelitian tentang Tazkiyatun Nufus dalam Madarij As-Salikin: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, tazkiyatun nufus merupakan konsep sentral dalam Islam yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan peningkatan kualitas spiritual untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kitab Madarij As-Salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan panduan komprehensif tentang metode dan strategi tazkiyatun nufus berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

<https://jagrapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya> 9

Kedua, strategi penyuluhan Islam dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses tazkiyatun nufus individu. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk melakukan introspeksi diri, mengidentifikasi penyakit hati, mengamalkan dzikir dan tafakkur, serta berjuang melawan hawa nafsu. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan akhlak mulia sebagai manifestasi dari tazkiyatun nufus.

< 12 dari 13 >

U

User

Kesimpulan cukup satu paragraf, namun menjawab permasalahan yang diteliti

22 April 2025, 19.40

perlu memahami cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Problematika Internal Santri: Pergulatan antara Ilmu dan Nafsu

Meskipun para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan telah mendapatkan pengajaran intensif mengenai ilmu agama dan spiritualitas, tidak sedikit dari mereka yang masih menghadapi pergulatan batin yang kompleks. Fenomena ini terjadi karena proses internalisasi nilai-nilai tazkiyatun nufus tidak selalu sebanding dengan banyaknya materi yang diterima. Beberapa santri mengaku mengalami konflik antara keinginan untuk istiqamah dalam ibadah dan ketertarikan terhadap dunia luar, terutama karena pengaruh gawai dan media sosial yang masih sulit dikendalikan. Hal ini menimbulkan dilema batin dan perasaan bersalah yang berulang.

Santri yang sedang dalam proses penyucian jiwa juga seringkali merasa tertekan karena belum mampu mencapai ketenangan hati sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Madarij As-Salikin*. Beberapa di antara mereka bahkan mengalami fase stagnasi spiritual, di mana semangat untuk memperbaiki diri melemah dan rutinitas ibadah hanya dijalankan secara formalitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan Islam tidak cukup hanya menyampaikan teori, melainkan juga harus mampu menyentuh sisi afektif dan emosional santri. Penyuluh atau ustadz perlu memiliki kepekaan untuk mendeteksi dinamika batin para santri agar dapat memberikan pendekatan personal yang tepat, sebagaimana prinsip dasar dalam bimbingan dan konseling Islam.

Untuk mengatasi pergulatan batin santri antara dorongan ilmu dan hawa nafsu, dibutuhkan pendekatan penyuluhan Islam yang lebih individual dan kontekstual. Pendekatan ini mencakup upaya mengenali kondisi kejiwaan setiap santri melalui komunikasi interpersonal yang intensif dan penuh empati. Penyuluh atau ustadz perlu membangun hubungan emosional yang kuat, menjadi pendengar aktif, dan mampu menciptakan ruang diskusi yang aman bagi santri untuk mengekspresikan kegelisahan spiritualnya tanpa rasa takut dihakimi. Strategi seperti bimbingan ruhani berbasis muhasabah harian, refleksi bersama, serta mentoring secara berkala dapat menjadi metode yang efektif.

Selain itu, nilai-nilai tazkiyatun nufus perlu diaktualisasikan dalam kegiatan yang

< 11 dari 13 >



User

Tata penomoran subbab, dengan sistematika sebagai berikut :

- 1.
- a.
- 1)
- a)
- (1)
- (a)

22 April 2025, 19:39

Dalam kitab *Madarij As-Salikin*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah memberikan perumpamaan yang sangat mendalam tentang jiwa manusia. Ia menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung besar yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Gunung ini tidak hanya besar, tetapi juga terjal dan sulit untuk didaki. Perjalanan menuju Allah diibaratkan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang penuh dengan rintangan, dan salah satu tantangan terbesarnya adalah menaklukkan jiwa.

Jiwa manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang sering kali menjadi penghalang dalam perjalanan menuju Allah. Sifat seperti hawa nafsu, kesombongan, cinta dunia, dan kemalasan adalah "batu-batu besar" yang membuat pendakian gunung ini terasa berat. Namun, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk mencapai Allah selain melewati gunung ini. Setiap orang yang ingin mendekat kepada-Nya harus menghadapi tantangan ini, tanpa terkecuali.

Meski demikian, pengalaman setiap individu dalam mendaki gunung jiwa ini berbeda-beda. Ada orang-orang yang merasa perjalanan ini sangat sulit, karena mungkin mereka belum memiliki kekuatan iman yang cukup atau masih terikat kuat dengan hawa nafsu. Namun, ada juga orang-orang yang merasa perjalanan ini lebih ringan dan mudah. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan taufik dan pertolongan dari Allah sehingga langkah mereka terasa lebih ringan.

Ibnu Qayyim kemudian memberikan harapan besar di akhir perumpamaannya. Ia mengatakan bahwa setelah apa pun perjalanan ini, ia akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh Allah. Dengan kata lain, kunci utama untuk melewati tantangan jiwa adalah dengan memohon pertolongan kepada Allah. Hanya dengan bimbingan-Nya, seseorang dapat menaklukkan gunung jiwa ini dan melanjutkan perjalanan menuju kedekatan dengan-Nya.

Dalam kitab *Madarij As-Salikin*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah memberikan perumpamaan yang sangat mendalam tentang jiwa manusia. Ia menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung besar yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Gunung ini tidak hanya besar, tetapi juga terjal dan sulit untuk didaki. Perjalanan menuju Allah diibaratkan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang penuh dengan rintangan, dan salah satu tantangan terbesarnya adalah menaklukkan jiwa.

Jiwa manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang sering kali menjadi penghalang dalam perjalanan menuju Allah. Sifat seperti hawa nafsu, kesombongan, cinta dunia, dan kemalasan adalah "batu-batu besar" yang membuat pendakian gunung ini terasa berat. Namun, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk mencapai Allah selain melewati gunung ini. Setiap orang yang ingin mendekat kepada-Nya harus menghadapi tantangan ini, tanpa terkecuali.

< 10 dari 13 >



User

Hapus semua tanda petik dalam naskah ini

22 April 2025, 19:39

Hasil dan Pembahasan

Kitab Madarij As-Salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan sumber yang kaya akan konsep tazkiyatun nufus, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan peningkatan kualitas spiritual (Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, 2005). Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa tazkiyatun nufus adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kitab ini, ia menguraikan berbagai metode dan strategi untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan mengembangkan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam kitab tersebut tertulis:

النفس جبل عظيم شاق في طريق السير إلى الله عز وجل، وكل سائر لا طريق له إلا على ذلك الجبل، فمريد "أن يبلّغهم إليه، ولكن ملهم من هو شاق عليه، وملهم من هو سهل عليه، وإله ليسر على من يسره الله عليه

Yang artinya:

"Jiwa itu ibarat gunung besar yang sulit dilalui dalam perjalanan menuju Allah Azza wa Jalla. Setiap pejalan tidak memiliki jalan lain kecuali harus melewati gunung tersebut. Namun, ada di antara mereka yang merasa sulit melaluinya, dan ada pula yang mudah baginya. Sesungguhnya perjalanan itu akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh Allah"

<https://jayapanguspust.penerbit.org/index.php/kamaya>

< 9 dari 13 >



User

Hapus semua tanda petik dalam naskah ini

22 April 2025, 19.39

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PROSES REVIEW MAKALAH.....	v
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	13
1. Pendahuluan.....	13
BAB II.....	15
1. Uraian Keilmuan Dakwah Dan Komunikasi.....	15
BAB III.....	17
1. Metode.....	17
BAB IV.....	19
1. Hasil dan Pembahasan	19
1.1 Hasil Analisis Terhadap Data Lapangan.....	19
1.2 Relevansi Konsep Tazkiyatun Nufus dengan Kondisi Santri	19
1.3 Strategi Penyuluhan Islam yang Terintegrasi.....	20
1.4 Problematika Spiritual Santri dan Pendekatan Solutif	21
1.5 Gap Analysis dan Kontribusi Ilmiah	21
1.6 Posisi Penulis terhadap Teori yang Digunakan.....	22
BAB V	23
1. Simpulan dan Saran	23
DAFTAR PUSTAKA.....	25
LAMPIRAN.....	28

BAB I

1. Pendahuluan

Makalah ini ditulis untuk merespons isu rendahnya perhatian santri terhadap penyucian jiwa (tazkiyatun nufus) dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Tazkiyatun nufus merupakan aspek fundamental dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter santri. Namun, pada praktiknya, sebagian santri hanya memahami tazkiyatun nufus sebagai materi teori tanpa pengamalan yang mendalam dalam kehidupan mereka. Kondisi ini semakin diperparah dengan fakta bahwa banyak santri cenderung hanya fokus pada pencapaian akademik, hafalan, dan formalitas pembelajaran, namun kurang menekankan pembinaan ruhani, introspeksi diri, dan penyucian hati secara istiqamah. Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan, hanya sekitar 40% yang rutin mengikuti kegiatan pembinaan akhlak dan muhasabah secara mendalam, sedangkan 60% lainnya belum memahami urgensi tazkiyatun nufus dalam pembentukan jati diri dan akhlak mulia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan konsep tazkiyatun nufus kepada santri melalui strategi penyuluhan Islam yang efektif. Tazkiyatun nufus sendiri memiliki makna membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti ujub, riya', hasad, dan dengki, serta menghiasinya dengan akhlak terpuji seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan ridha (Al-Ghazali, 2002). Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij As-Salikin* menjelaskan bahwa tazkiyatun nufus adalah proses penting yang menuntun manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tiga tahapan spiritual yaitu takhalli (mengosongkan hati dari akhlak tercela), tahalli (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), dan tajalli (terbukanya hakikat makrifat kepada Allah) (Ibnul Qayyim, 2008). Kajian terdahulu seperti penelitian Hidayat (2017) menunjukkan bahwa implementasi konsep *Madarij As-Salikin* di pesantren masih bersifat tekstual dan belum maksimal dalam pengamalan praktis keseharian santri. Hal ini diperkuat oleh Hasan (2015) yang menekankan bahwa pembinaan akhlak harus melibatkan aspek ruhiyah dan pendekatan hati, bukan hanya transfer materi kognitif belaka.

Selain itu, Abdullah (2014) juga menemukan bahwa strategi penyuluhan Islam di pesantren perlu mengacu pada teori perubahan perilaku yang melibatkan metode keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan makna ibadah dalam keseharian santri.

Strategi penyuluhan Islam yang efektif menuntut adanya integrasi antara teori dan praktik, sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf (2019) dalam kajian pendidikan akhlak berbasis kitab turats di pesantren. Dengan demikian, makalah ini berusaha menemukan solusi bagi persoalan tersebut dengan menelaah konsep tazkiyatun nufus dalam Madarij As-Salikin dan mengkaji implementasi strateginya dalam penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. Penulis berasumsi bahwa penerapan strategi penyuluhan Islam berbasis Madarij As-Salikin dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan tazkiyatun nufus para santri sehingga melahirkan generasi berakhlak mulia, beradab, dan memiliki spiritualitas tinggi dalam kehidupan mereka. Kajian mengenai bagaimana konsep dan strategi tazkiyatun nufus diterapkan di pesantren ini menjadi penting untuk dilakukan, sebagai kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter di era modern yang cenderung materialistik dan individualistik seperti saat ini (Nata, 2013). Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berilmu dan berdaya saing.

Kitab Madarij As-Salikin karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dipilih sebagai objek kajian karena secara substansi memuat prinsip-prinsip tazkiyatun nufus yang aplikatif dalam pembinaan spiritual, terutama di lingkungan pesantren. Kitab ini tidak hanya menjelaskan perjalanan ruhani melalui maqamat seperti taubat, sabar, ridha, dan mahabbah, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis seperti dzikir, muhasabah, dan mujahadah yang secara langsung sejalan dengan tradisi pendidikan akhlak dan sufistik di pesantren (Ibnu Qayyim, 2002). Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan dipilih karena secara historis dan kultural mengusung sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis ilmu syar'i, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak dan pembersihan hati. Oleh karena itu, mengkaji Madarij As-Salikin di lingkungan pesantren ini menjadi relevan dan penting untuk melihat bagaimana ajaran klasik sufistik dapat diimplementasikan secara nyata dalam strategi penyuluhan Islam bagi santri masa kini (Mutholingah & Zain, 2021; Rafitri, 2023). Bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Berdasarkan pengertian di atas, pelayanan bimbingan dan konseling Islam bagi pasien diarahkan pada mengembangkan segala potensi pasien agar dapat menghadapi penyakit yang dideritanya dan menyelesaikan segala masalah hidup lainnya yang dihadapi (Riyadi, Hadziq, & Murtadho, 2019).

BAB II

1. Uraian Keilmuan Dakwah Dan Komunikasi

Ilmu Dakwah dan Komunikasi merupakan disiplin ilmu yang menekankan pada proses penyampaian nilai-nilai Islam secara efektif kepada mad'u dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku, pemikiran, sikap, dan keyakinan sesuai ajaran Islam. Dalam konteks keilmuan, dakwah diartikan sebagai aktivitas menyeru manusia menuju kebaikan dan jalan Allah dengan metode yang bijak dan hikmah (Thoha, 2003). Menurut Aziz (2012), dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan (tabligh) tetapi juga mencakup pembinaan akhlak (tarbiyah al-akhlaq), bimbingan rohani (irsyad), dan penyuluhan sosial keagamaan (taujih). Dakwah menjadi proses multidimensional yang melibatkan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa, bergantung pada konteks, tujuan, dan sasaran dakwah.

Sementara itu, ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu agar terjadi perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku (Effendy, 2005). Dalam dakwah, komunikasi merupakan instrumen utama. Tanpa pemahaman komunikasi yang efektif, pesan dakwah berpotensi tidak tersampaikan dengan baik atau bahkan ditolak oleh mad'u. Dalam konteks tazkiyatun nufus, dakwah dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat. Tazkiyatun nufus berarti penyucian jiwa dari sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam Madarij As-Salikin menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa ini terdiri atas tiga tahap, yaitu takhalli (membersihkan diri dari akhlak buruk), tahalli (menghias diri dengan akhlak baik), dan tajalli (menghadirkan kesadaran spiritual yang tinggi kepada Allah) (Ibnul Qayyim, 2008).

Implementasi konsep tazkiyatun nufus di pesantren membutuhkan strategi dakwah dan penyuluhan Islam yang terstruktur. Strategi dakwah yang efektif menurut Hasan (2015) meliputi pemahaman karakter mad'u, penggunaan metode yang sesuai, serta penyampaian pesan dengan pendekatan psikologis dan komunikasi persuasif. Strategi penyuluhan Islam di pondok pesantren mencakup metode ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan intensif dalam halaqah-halaqah kecil (Zainuddin, 2016). Selain itu, komunikasi dakwah dalam penyuluhan Islam di pesantren harus memperhatikan unsur komunikator (ustadz atau mursyid), pesan

(materi tazkiyatun nufus), media (kitab Madarij As-Salikin, halaqah, majelis taklim), saluran (tatap muka langsung atau media digital internal pesantren), dan efek (perubahan perilaku dan akhlak santri) (Effendy, 2005). Komunikator dalam hal ini bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam pengamalan tazkiyatun nufus di keseharian mereka (Mubarak, 2011).

Di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan, implementasi strategi penyuluhan Islam berbasis Madarij As-Salikin menjadi penting karena kitab ini memuat tahapan dan teori tazkiyah yang komprehensif. Yusuf (2019) menyatakan bahwa pendidikan akhlak berbasis kitab turats klasik seperti Madarij As-Salikin relevan untuk membangun karakter santri yang kokoh, spiritualitas tinggi, dan memiliki pengendalian diri yang baik. Namun demikian, penelitian Hidayat (2017) menunjukkan bahwa penerapan kitab Madarij As-Salikin di beberapa pesantren sering hanya bersifat tekstual (membaca dan memahami teks) tanpa menginternalisasikan praktik tazkiyatun nufus dalam kehidupan santri secara menyeluruh. Padahal tujuan dakwah dan penyuluhan Islam adalah terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan karakter yang islami (Thoha, 2003).

Oleh karena itu, dalam keilmuan dakwah dan komunikasi, kajian mengenai implementasi strategi penyuluhan Islam berbasis Madarij As-Salikin di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan menjadi sangat penting. Hal ini untuk memastikan bahwa konsep tazkiyatun nufus tidak hanya menjadi wacana teori, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam pembinaan akhlak dan kehidupan santri sehari-hari sehingga melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia dan dekat kepada Allah.

BAB III

1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yang bertujuan menggali pengalaman subjektif para santri dalam menginternalisasi nilai-nilai tazkiyatun nufus di lingkungan pesantren. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menjangkau aspek makna terdalam dari proses spiritual yang dijalani individu (Kuswarno, 2009). Jenis penelitian ini bersifat studi lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berupaya memahami proses penyuluhan Islam berbasis kitab Madarij As-Salikin secara kontekstual di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik: Observasi partisipatif, yaitu peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan santri seperti halaqah dzikir, muhasabah malam, dan mentoring ruhani untuk memahami realitas yang terjadi secara langsung (Sugiyono, 2017). Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada pengasuh pesantren, ustadz pembina akhlak, dan beberapa santri secara purposive. Teknik ini bertujuan menggali secara personal bagaimana proses tazkiyah dijalani dan dipahami (Kibtiyah, 2022). Studi dokumentasi, seperti analisis kitab Madarij As-Salikin, catatan pembinaan akhlak, panduan kegiatan ruhani, serta arsip program penyuluhan yang tersedia di pesantren. Jenis dan Sumber Data Sumber data yang digunakan meliputi: Data primer: hasil observasi dan wawancara langsung dengan subjek, serta isi kitab Madarij As-Salikin karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2002). Data sekunder: jurnal ilmiah, karya akademik, dan teori dari para pakar penyuluhan Islam, terutama dari dosen-dosen Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Sebagai kerangka teoritik, digunakan: Teori tazkiyatun nufus dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2002) yang mencakup tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai dasar pembinaan jiwa. Teori bimbingan dan penyuluhan Islam empatik yang menekankan pentingnya menghadirkan nilai sufistik dalam proses pembinaan dengan pendekatan yang humanistik dan non-doktrinal (Kibtiyah, 2022). Model bimbingan psikospiritual yang mengintegrasikan dimensi ruhani, psikologis, dan sosial dalam mendampingi individu menuju kematangan akhlak (Riyadi, Hadziq, & Murtadho, 2019). Strategi keteladanan dan pembiasaan sebagaimana dikembangkan yang menempatkan peran ustadz bukan hanya sebagai komunikator pesan, tetapi juga sebagai figur model moral dalam keseharian santri (Mintarsih, 2024). Model kontemplatif-muhasabah yang

memprioritaskan kesadaran diri melalui teknik introspeksi dalam membentuk akhlak dan menata emosi spiritual (Khasanah, Riyadi, & Supriyono, 2016).

Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model dari Miles dan Huberman (1994), melalui tiga tahap: Reduksi data: proses pemilahan dan penyaringan data penting yang sesuai fokus kajian. Penyajian data: menyusun data ke dalam tema dan deskripsi naratif. Penarikan kesimpulan: menyimpulkan makna yang muncul dari pola dan temuan yang telah diidentifikasi. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi penyuluhan Islam berbasis spiritualitas dalam konteks pendidikan pesantren yang berakar pada khazanah turats namun kontekstual dengan realitas psikososial modern (Yusuf, 2019; Mintarsih, 2024).

BAB IV

1. Hasil dan Pembahasan

1.1 Hasil Analisis Terhadap Data Lapangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep *tazkiyatun nufus* sebagaimana dikaji dalam kitab *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam proses penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. Dari hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi yang dilakukan, diketahui bahwa proses pembinaan spiritual santri tidak hanya diarahkan pada aspek ritual semata, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah dan emosional yang sering kali luput dari perhatian dalam pendekatan pendidikan keagamaan formal. Pondok pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai takhalli (pengosongan diri dari sifat buruk), tahalli (penghiasan diri dengan sifat baik), dan tajalli (penyinaran hati oleh cahaya ilahi) ke dalam berbagai program harian maupun mingguan. Kegiatan muhasabah malam menjadi salah satu sarana refleksi diri yang sangat efektif dalam melatih kepekaan spiritual santri. Selain itu, program mentoring ruhani antara ustadz dan santri secara individual juga memfasilitasi proses penyucian jiwa secara lebih personal.

Data lapangan juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas ibadah santri, baik dari segi keteraturan waktu, kekhusyukan dalam pelaksanaan, maupun kesadaran dalam memahami makna ibadah. Santri juga menunjukkan gejala-gejala peningkatan spiritualitas seperti mudah tersentuh oleh nasihat agama, kepekaan terhadap dosa kecil, serta tumbuhnya sikap rendah hati dan semangat perbaikan diri secara konsisten.

1.2 Relevansi Konsep Tazkiyatun Nufus dengan Kondisi Santri

Konsep *tazkiyatun nufus* yang dikembangkan oleh Ibnu Qayyim dalam *Madarij As-Salikin* terbukti memiliki relevansi yang tinggi terhadap problematika spiritual yang dihadapi oleh santri saat ini. Dalam realitas modern, santri tidak hanya berhadapan dengan persoalan akhlak dan ibadah semata, tetapi juga tekanan sosial, distraksi teknologi, dan konflik batin yang memerlukan penanganan holistik. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa jiwa manusia ibarat gunung besar yang harus didaki untuk sampai kepada Allah. Proses pendakian ini menuntut kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Dalam konteks pondok pesantren, perjuangan

tersebut nyata terlihat dalam upaya santri untuk mengatur ulang prioritas hidup mereka, membangun integritas, serta menumbuhkan kesadaran ilahiah dalam keseharian. Santri yang awalnya hanya menjalankan ibadah karena rutinitas, mulai menunjukkan tanda-tanda transformasi spiritual setelah mengikuti program penyuluhan yang berorientasi pada penyucian jiwa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibnu Qayyim bahwa seseorang yang menapaki maqam tazkiyah secara konsisten akan mengalami perubahan batin yang berbuah pada perilaku lahiriah (Ibnu Qayyim, 2002).

1.3 Strategi Penyuluhan Islam yang Terintegrasi

Salah satu keunggulan pendekatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda adalah adanya integrasi antara pendekatan sufistik dan bimbingan psikospiritual kontemporer. Strategi penyuluhan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara teoritik, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan psikologis santri melalui pendekatan personal, kegiatan kelompok, dan suasana yang kondusif untuk refleksi batin. Misalnya, dalam program halaqah dzikir yang dilaksanakan secara rutin, santri tidak hanya dilatih untuk berdzikir secara lisan, tetapi juga diajak untuk menghayati makna kalimat-kalimat dzikir secara mendalam. Dzikir dihayati sebagai sarana pembersih hati dan pelindung jiwa dari pengaruh buruk hawa nafsu dan lingkungan. Kegiatan lain seperti mentoring ruhani memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara ustadz dan santri, yang membuka ruang bagi santri untuk menyampaikan keresahan spiritual mereka secara terbuka. Hal ini sangat efektif dalam mengatasi gejala-gejala stagnasi spiritual yang sering dialami oleh santri, terutama pada masa-masa awal adaptasi di pesantren. Strategi penyuluhan yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melibatkan pendekatan psikologis, pembinaan emosional, dan refleksi spiritual yang mendalam melalui program-program seperti muhasabah, mentoring, dan halaqah dzikir.

Program halaqah dzikir misalnya, bukan hanya mengajarkan bacaan dzikir secara tekstual, melainkan juga mengajak santri untuk menghayati makna dzikir secara emosional sebagai sarana penyucian hati dan penjernihan batin. Program ini sejalan dengan pendekatan konseling sufistik yang berbasis pada penyadaran spiritual dan pendampingan ruhani secara personal (Murtadho, 2021). Halaqah dzikir dan muhasabah tidak hanya berfungsi sebagai latihan ritual, tapi juga sebagai praktik

refleksi batin yang mendalam. Program ini selaras dengan konseling sufistik berbasis kesadaran spiritual (Umriana, Murtadho & Fahmi, 2023). Menurut hasil penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Applied Guidance and Counseling (JAGC)*, strategi bimbingan spiritual yang berhasil adalah yang mampu menghubungkan dimensi kejiwaan (psiké), sosial, dan spiritual santri dalam satu pendekatan yang bersifat integratif. Dalam hal ini, peran konselor atau ustadz sebagai murabbi ruhani tidak hanya dituntut menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi pendengar yang empatik dan pembimbing hati yang reflektif (Murtadho, 2021). Peran konselor/ustadz sebagai murabbi ruhani menuntut kehadiran empatik, pendampingan jiwa, dan model moral secara konsisten, bukan sekadar penyampai materi (Wangsanata, Supriyono & Murtadho, 2020)

1.4 Problematika Spiritual Santri dan Pendekatan Solutif

Santri sebagai generasi muda yang hidup di tengah derasnya arus informasi dan budaya populer kerap kali mengalami pergulatan antara idealisme keagamaan yang diajarkan di pesantren dan realitas kehidupan di luar. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri merasa kesulitan dalam menjaga konsistensi spiritual karena pengaruh gawai, media sosial, dan peer pressure. Namun, dengan pendekatan penyuluhan yang menekankan pentingnya mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) dan muhasabah (introspeksi diri), santri mulai mampu memetakan masalah internal mereka dan mencari solusi dari dalam. Proses ini tidak instan, tetapi perlahan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kehidupan batin yang sehat sebagai fondasi akhlak dan ibadah yang ikhlas. Penelitian ini menguatkan pendapat Hanum dan Rijal (2021) yang menyatakan bahwa penyakit hati seperti *riya'*, *ujub*, dan *ghaflah* merupakan hambatan utama dalam proses tazkiyatun nufus. Melalui metode yang dikembangkan Ibnu Qayyim, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui amal batiniah seperti tafakkur, dzikir, dan taubat yang berkelanjutan.

1.5 Gap Analysis dan Kontribusi Ilmiah

Salah satu kekosongan yang coba diisi oleh penelitian ini adalah kurangnya kajian yang menghubungkan secara langsung konsep tazkiyatun nufus dengan implementasi nyata dalam strategi penyuluhan Islam di lingkungan pesantren. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti tazkiyah sebagai konsep

tasawuf klasik tanpa menjabarkan penerapannya secara sistematis dalam konteks pendidikan keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi dalam menjembatani antara konsep sufistik klasik dan kebutuhan praktis pendidikan spiritual di era modern. Temuan-temuan lapangan yang diperoleh mendukung gagasan bahwa konsep tazkiyatun nufus tidak bersifat abstrak, tetapi dapat dioperasionalkan dalam bentuk program penyuluhan yang aplikatif dan menyentuh sisi afektif peserta didik (Mutholingah & Zain, 2021). Penelitian ini juga menegaskan kembali pentingnya peran penyuluh agama yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang mampu memahami dinamika batin individu serta memberikan arahan yang solutif berdasarkan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

1.6 Posisi Penulis terhadap Teori yang Digunakan

Penulis mendukung sepenuhnya pandangan Ibnu Qayyim bahwa tazkiyatun nufus merupakan inti dari pendidikan Islam yang sejati. Penyucian jiwa bukan hanya sebagai syarat untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai fondasi terbentuknya masyarakat yang beradab, damai, dan berkeadilan. Penulis juga sependapat bahwa taubat adalah maqam yang tidak boleh ditinggalkan dalam seluruh fase kehidupan spiritual, karena setiap amal manusia rentan tercampur niat yang tidak murni (Ibnu Qayyim, 2002). Pandangan ini diperkuat oleh praktik nyata di lapangan, di mana santri yang dibimbing secara intensif dengan pendekatan tazkiyah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal kesadaran diri, kedisiplinan ibadah, serta peningkatan kualitas akhlak.

BAB V

1. Simpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi penyuluhan Islam berbasis *tazkiyatun nufus* dalam kitab *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dengan fokus pada implementasinya di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan pokok mengenai bagaimana nilai-nilai *tazkiyatun nufus* dapat dioperasionalkan sebagai strategi pembinaan spiritual yang menyeluruh.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal bahwa Nilai-nilai *tazkiyatun nufus* yang mencakup konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagaimana dijelaskan dalam *Madarij As-Salikin* terbukti tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan dan penyuluhan Islam. Ketiga tahap ini menjadi pilar utama dalam proses penyucian jiwa, yang dimulai dari pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, pengisian dengan akhlak terpuji, hingga tercapainya pencerahan ruhani. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibnu Qayyim (2002), bahwa “amal lahir tidak akan bernilai jika tidak disertai dengan kebersihan batin”. Strategi penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda mencerminkan penerapan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* secara kontekstual. Melalui kegiatan seperti muhasabah malam, mentoring ruhani, dzikir berjamaah, dan ceramah tematik tentang penyakit hati, pesantren ini berhasil menciptakan sistem pembinaan yang menekankan aspek spiritualitas dan transformasi karakter. Penerapan tersebut selaras dengan hasil temuan Anbiya (2023), yang menyatakan bahwa penyuluhan berbasis *tazkiyah* dapat meningkatkan kesadaran moral, memperkuat kontrol diri, serta membangun kepekaan spiritual secara bertahap.

Hasil pembinaan melalui pendekatan *tazkiyatun nufus* menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perilaku santri. Di antaranya adalah meningkatnya kedisiplinan dalam ibadah, kesadaran dalam menjaga niat, kemampuan menahan emosi, serta munculnya rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Seperti yang ditegaskan oleh Mutholingah dan Zain (2021), keberhasilan program pembinaan spiritual tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang diajarkan, tetapi dari perubahan batin dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik secara berkelanjutan. Permasalahan internal dan sosial yang dihadapi santri, seperti pergulatan antara dorongan ilmu dan nafsu serta ketimpangan relasi sosial antara santri senior dan junior,

dapat menjadi hambatan dalam proses tazkiyah. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan penyuluhan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga empatik dan kontekstual. Ibnu Qayyim sendiri menekankan bahwa penyucian jiwa menuntut proses yang panjang dan bersifat individual—sebuah perjalanan spiritual yang tidak bisa digeneralisasi karena setiap individu memiliki rintangan yang berbeda-beda (Ibnu Qayyim, 2002, hlm. 381).

Dengan demikian, strategi penyuluhan Islam berbasis tazkiyatun nufus bukan hanya menjadi metode pengajaran nilai-nilai keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyembuhan batiniah, penguatan identitas diri, dan pembentukan akhlak mulia yang aplikatif dalam kehidupan santri. Hal ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan sufistik klasik tetap memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan spiritual dan psikososial umat Islam di era modern (Rafitri, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Isa. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amin, M. (2025). *Konsep tazkiyat al-nafs perspektif Al-Qur'an (Studi pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)* (Disertasi doktor, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 133–148.
- Aziz, A. (2012). *Ilmu dakwah: Pengantar studi dan pendalaman*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dahrul, D. (2021). Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandari Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam. *Hibrul Ulama*, 3(1), 34-42.
- Dianita, R. (2022). *Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Dahrul, M. (2021). Pendidikan akhlak sosial di pesantren tradisional. *Jurnal Etika Islam*, 4(2), 85–98.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathuddin, M. H. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *TADBIR MUWAHHID*, 5(2).
- Hanum, R., & Rijal, F. (2021). Nilai-nilai Tazkiyat An-Nafs dan Implimentasinya dalam Pendidikan Anak (Kajian Surah Asy-Syams ayat 7-10). *Jurnal Fitrah*, 3(2).
- Hasyim, M. (2022). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113-120.
- Hanum, F., & Rijal, A. (2021). Penyakit hati dan pencegahannya dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 133–146.
- Hasan, N. (2015). Efektivitas komunikasi dalam dakwah Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 12–24.
- Hidayat, A. (2017). Konsep *tazkiyatun nufus* dalam kitab *Madarij as-Salikin* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 115–129.

- Istiqomah, I., Mujtaba, M. S., & Anwarudin, A. (2024). Model Terapi Psikospiritual: Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Hamka Dalam Mengatasi Penyakit Jiwa. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 397-408.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. (2008). *Madarij as-Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1991). *Madarij al-salikin bayna manazil iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Tahqiq: Basyir Muhammad 'Uyun). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1998). *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah* (Penjabaran konkrit "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in") (K. Suhardi, Trans.; M. Al-Faqqi, Ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. (2008). *Madarij as-Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (2002). *Madarij as-Salikin* (cet. ke-3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Khasanah, Y. N., Riyadi, A., & Supriyono, W. (2016). Metode bimbingan Islam dalam menanamkan kedisiplinan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1–15.
- Kibtiyah, M. (2022). *Islamic Guidance & Counseling [Profil Akademik]*. UIN Walisongo.
- Mardiyah, F., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan ilmu dalam perspektif Islam: Transformasi spiritualitas dan kontribusi sosial bagi kaum Muslim dalam kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 55–66.
- Melly Annisa, R. (2017). *Implementasi Program Sainstifiqiyah School di TA-TA Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Muhammad, S. H., & Amir, F. R. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tadibi*, 5(2).
- Muslim, C. (2024, Maret 4). Menyucikan hati: Pentingnya *tazkiyatun nafs* dalam Islam. *Cendekia Muslim*.
- Mubarak, Z. (2011). *Psikologi dakwah: Pendekatan praktis dalam aktivitas dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mintarsih, W. (2024). Bimbingan individu untuk istri dari tunanetra. *Lentera*, 6(1), 62–78.
- Murtadho, A. (2021). Spiritual-based counseling: A model for empowering student's emotional and religious intelligence. *Journal of Applied Guidance and Counseling (JAGC)*, 2(1), 41–48.
- Mutholingah, S., & Qomarudin, A. (2022). Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1165>

- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Jurnal Al-Tazkiah*, 8(2), 135.
- Nuruzzahri, N. (2024). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2), 190–198.
- Rafitri, R. R. (2023). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Kontekstualisasinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Rambe, U. K. (2020). *Konsep tazkiyatun nafs di Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). Bimbingan konseling Islam bagi pasien rawat inap di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85-99.
- Thoha, A. (2003). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. (2019). Pendidikan akhlak di pesantren berbasis kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 135–150.
- Umriana, A., Murtadho, A., & Fahmi, M. (2023). Indigenous counseling: Sufistic counseling practices in pesantren. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 25(2), 97–111
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling (JAGC)*, 1(2), 101–120.

LAMPIRAN





***Tazkiyatun Nufus* dalam buku *Madarij As-Salikin*: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan**

Muhammad Choirul Anwar*, Ali Murtadho
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
*2101016095@student.walisongo.ac.id

Abstract

This study examines the concept of Tazkiyatun Nufus in the book Madarij As-Salikin by Ibnu Qayyim Al-Jauziyah as an Islamic counseling strategy in the process of purifying the soul, with a focus on its implementation at the Nurul Huda Islamic Boarding School in Mangkang Wetan. Amidst the challenges of modern life that is full of pressure and temptation, students as the next generation of the community also face spiritual problems, both from within themselves and their social environment. This study uses a qualitative approach with a literature study method and content analysis, which explores the principles of tazkiyatun nufus such as takhalli, tahalli, and tajalli as well as practical strategies such as dhikr, muhasabah, tafakkur, and mujahadah that are relevant in the context of Islamic counseling. The results of the study indicate that Madarij As-Salikin not only offers a profound Sufi concept, but is also able to be an applicable guide in forming a clean soul and noble morals. This study also reveals the real problems faced by students, namely the struggle between knowledge and lust, as well as the inequality of social relations between students that can hinder the process of purifying the soul. Therefore, an integrated Islamic counseling strategy with the values of tazkiyatun nufus needs to be developed so that it can touch the spiritual, emotional, and social dimensions as a whole, so as to form a complete and characterful Muslim person.

Keywords: Tazkiyatun Nufus; Madarij As-salikin; Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep *Tazkiyatun Nufus* dalam kitab *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai strategi penyuluhan Islam dalam proses penyucian jiwa, dengan fokus pada implementasinya di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. Di tengah tantangan kehidupan modern yang penuh tekanan dan godaan, santri sebagai generasi penerus umat turut menghadapi problematika spiritual, baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, yang menggali prinsip-prinsip *tazkiyatun nufus* seperti *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* serta strategi praktis seperti *dhikr*, *muhasabah*, *tafakkur*, dan *mujahadah* yang relevan dalam konteks penyuluhan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Madarij As-Salikin* tidak hanya menawarkan konsep sufistik yang mendalam, tetapi juga mampu menjadi panduan aplikatif dalam membentuk jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia. Penelitian ini juga mengungkap problematika nyata yang dihadapi santri, yaitu pergulatan antara ilmu dan hawa nafsu, serta ketimpangan relasi sosial antar-santri yang dapat menghambat proses penyucian jiwa. Oleh karena itu, strategi penyuluhan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* perlu dikembangkan agar mampu menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara menyeluruh, sehingga membentuk pribadi Muslim yang utuh dan berkarakter.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nufus; Madarij As-salikin; Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah* Pendahuluan

Realitas kehidupan modern menghadirkan serangkaian tantangan dan tekanan yang kompleks. Ritme hidup yang serba cepat, tuntutan ekonomi yang tinggi, serta paparan informasi yang berlebihan melalui media sosial, dapat memicu stres, kecemasan, hingga perasaan tidak berdaya. Tekanan-tekanan ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi besar menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna, bahkan terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Di tengah arus modernitas, seringkali kita melihat fenomena di mana individu lebih mengedepankan aspek intelektual dan rasionalitas semata. Keberhasilan akademis dan pencapaian karier menjadi tolok ukur utama, sementara kecerdasan emosional dan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, meskipun memiliki pengetahuan yang luas, seseorang mungkin tetap kesulitan dalam menghadapi konflik, mengelola emosi negatif, atau menjalin hubungan yang sehat. Emosi yang tidak terkendali dapat membutakan logika dan menghambat kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana (Fathuddin et al., 2016).

Kondisi ini pada akhirnya dapat membatasi kesempatan seseorang untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, baik bagi pengembangan diri di dunia maupun sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Waktu dan energi terkuras untuk mengejar materi dan status sosial, sementara kesempatan untuk introspeksi diri, beribadah, dan berkontribusi kepada masyarakat menjadi terabaikan. Padahal, dalam pandangan Islam, kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada pencapaian materi, tetapi juga pada kedekatan dengan Allah dan kebermanfaatannya bagi sesama (Mutholingah, 2021).

Selain itu, *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai salah satu karya klasik tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan spiritual kontemporer. Nilai-nilai *tazkiyatun nufus* yang terkandung di dalamnya tidak hanya kontekstual pada zamannya, tetapi juga aplikatif untuk mengatasi problematika kejiwaan manusia modern yang sarat tekanan dan godaan duniawi. Kitab ini memberikan panduan universal dalam membentuk jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia, sehingga tetap menjadi rujukan penting dalam pendidikan Islam hingga saat ini.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Berdasarkan pengertian di atas, pelayanan bimbingan dan konseling Islam bagi pasien diarahkan pada mengembangkan segala potensi pasien agar dapat menghadapi penyakit yang dideritanya dan menyelesaikan segala masalah hidup lainnya yang dihadapi (Riyadi, Hadziq, & Murtadho, 2019).

Pendidikan Islam menawarkan perspektif yang komprehensif dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. *Al-Quran dan As-Sunnah* dipandang sebagai sumber pedoman utama yang memberikan solusi praktis dan spiritual bagi setiap Muslim. Islam mengakui bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kekurangan, namun juga memberikan harapan dan jalan untuk mencapai kesempurnaan melalui proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa. Melalui *tazkiyatun nafs*, manusia berupaya membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, menumbuhkan akhlak mulia, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mampu meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya. Dengan kata lain, Islam hadir sebagai rahmat dan solusi untuk membantu manusia memaksimalkan potensi diri dan meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Di sisi lain, santri dan generasi muda Muslim pada era ini juga tidak lepas dari problematika penyakit hati seperti *ghaflah* (lalai dalam mengingat Allah), *ujub* (bangga diri berlebihan), *riya'* (pamer dalam ibadah), *hasad* (dengki), dan *takabbur* (sombong). Penyakit-penyakit hati ini menjadi tantangan serius dalam proses penyucian jiwa, karena dapat menghalangi tercapainya akhlak mulia yang diidamkan dalam *tazkiyatun nufus*. Oleh sebab itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai *tazkiyatun nufus* seperti dalam *Madarij As-Salikin* menjadi sangat penting untuk diterapkan secara nyata dalam pembinaan santri di era modern.

Tazkiyatun nafs adalah metode penyucian diri dari sifat-sifat tercela dan perbuatan yang tidak mencerminkan budi pekerti mulia, serta membersihkan hati dari hal-hal yang mengeraskannya akibat kemaksiatan. Ini adalah proses penting karena hati yang bersih akan terasa tenang, nyaman, aman, dan menjadi kunci keselamatan di hari kiamat. Ulama banyak membahas ilmu pembangunan jiwa ini sebagai solusi atas berbagai masalah kejiwaan, agar manusia dapat mengembangkan budi pekerti yang luhur (Rafitri, 2023). Salah satu tokoh yang membahas terapi hati dan fisik adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yang karyanya hingga kini dikenal luas. Melalui kitabnya, *Madarij As-Salikin*, ditemukan berbagai ilmu berkaitan dengan *tazkiyatun nafs*, yang dijelaskan dengan kaidah menarik dari *Al-Quran dan As-Sunnah*, sehingga mudah dipahami dan diamalkan. Penelitian-penelitian sebelumnya juga meneliti tentang prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs* dalam Islam dan hubungannya dengan kesehatan mental, serta konsep bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam membentuk sikap

jujur. Selain itu, konsep spiritualitas, yang salah satu upayanya dapat dilakukan melalui *tazkiyatun nafs*, memiliki peran penting bagi setiap manusia. Penelitian ini akan melengkapi kajian-kajian tersebut dengan fokus pada pemikiran *Ibnu Qayyim al-Jauziyah* dan relevansinya dalam konteks penyuluhan Islam. *Ibnu Qayyim* memaknai *tazkiyatun nafs* sebagai usaha untuk menekan hawa nafsu yang selalu menyeru kepada kejahatan dan keburukan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, urgensi penelitian ini semakin mengemuka ketika melihat realitas kehidupan spiritual santri di era digital yang tak jarang mengalami degradasi nilai. Di tengah keberlimpahan informasi dan teknologi, tantangan utama yang dihadapi institusi pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, bukan hanya terkait aspek kognitif atau intelektual semata, tetapi juga pada upaya menjaga kebeningan hati dan keteguhan spiritual peserta didik. Banyak santri yang secara formal menjalani rutinitas ibadah dan pembelajaran agama, namun belum sepenuhnya memahami makna terdalam dari ibadah tersebut, terutama dalam konteks pembentukan jiwa yang bersih dan kokoh secara spiritual. Hal ini menegaskan perlunya metode penyuluhan Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan menyentuh aspek *batiniah* secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan *tazkiyatun nafs* sebagaimana yang dijelaskan dalam *Madarij As-Salikin* menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, agar dapat digunakan sebagai strategi pembinaan yang menyeluruh bagi para santri.

Lebih lanjut, pemilihan Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu syar'i, tetapi juga sangat menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas para santrinya. Melalui pendekatan sufistik yang diwariskan secara turun-temurun, pesantren ini mengimplementasikan berbagai praktik yang sejalan dengan prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs*. Namun demikian, kajian ilmiah terkait bagaimana nilai-nilai dalam *Madarij As-Salikin* diterapkan secara konkret dalam strategi penyuluhan Islam di pesantren tersebut masih jarang ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan, guna menggali lebih dalam model penyuluhan yang diterapkan, mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter santri, serta merumuskan kontribusi konseptualnya terhadap pengembangan bimbingan dan penyuluhan Islam secara lebih luas di era modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali konsep *tazkiyatun nufus* dalam kitab *Madarij As-Salikin* karya *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kitab *Madarij As-Salikin*, buku-buku karya *Ibnu Qayyim* lainnya, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur relevan terkait *tazkiyatun nufus* dan strategi penyuluhan Islam. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Instrumen penelitian berupa panduan dokumentasi yang memuat kriteria pemilihan data yang sesuai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks dan sumber pustaka terkait, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan strategi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kitab *Madarij As-Salikin* karya *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* merupakan sumber yang kaya akan konsep *tazkiyatun nufus*, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan peningkatan kualitas spiritual (Abu Faris, 2005). *Ibnu Qayyim* menjelaskan bahwa *tazkiyatun nufus* adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kitab ini, ia menguraikan berbagai metode dan strategi untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan mengembangkan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam kitab tersebut tertulis:

النفس جبل عظيم شاق في طريق السير إلى الله عز وجل، وكل سائر لا طريق له إلا على ذلك الجبل، فلا "بد أن ينتهي إليه، ولكن منهم من هو شاق عليه، ومنهم من هو سهل عليه، وإنه ليسير على من يسره الله عليه"

Terjemahannya:

Jiwa itu ibarat gunung besar yang sulit dilalui dalam perjalanan menuju *Allah Azza wa Jalla*. Setiap pejalan tidak memiliki jalan lain kecuali harus melewati gunung tersebut. Namun, ada di antara mereka yang merasa sulit melaluinya, dan ada pula yang mudah baginya. Sesungguhnya perjalanan itu akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh Allah

Dalam kitab *Madarij As-Salikin*, *Ibnu Qayyim al-Jauziyah* memberikan perumpamaan yang sangat mendalam tentang jiwa manusia. Ia menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung besar yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin mendekatkan diri kepada *Allah*. Gunung ini tidak hanya besar, tetapi juga terjal dan sulit untuk didaki. Perjalanan menuju *Allah* diibaratkan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang penuh dengan rintangan, dan salah satu tantangan terbesarnya adalah menaklukkan jiwa. Jiwa manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang sering kali menjadi penghalang dalam perjalanan menuju *Allah*. Sifat seperti hawa nafsu, kesombongan, cinta dunia, dan kemalasan adalah batu-batu besar yang membuat pendakian gunung ini terasa berat. Namun, *Ibnu Qayyim* menegaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk mencapai *Allah* selain melewati gunung ini. Setiap orang yang ingin mendekat kepada-Nya harus menghadapi tantangan ini, tanpa terkecuali. Meski demikian, pengalaman setiap individu dalam mendaki gunung jiwa ini berbeda-beda. Ada orang-orang yang merasa perjalanan ini sangat sulit, karena mungkin mereka belum memiliki kekuatan iman yang cukup atau masih terikat kuat dengan hawa nafsu. Namun, ada juga orang-orang yang merasa perjalanan ini lebih ringan dan mudah. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan taufik dan pertolongan dari Allah sehingga langkah mereka terasa lebih ringan.

Ibnu Qayyim kemudian memberikan harapan besar di akhir perumpamaannya. Ia mengatakan bahwa sesulit apa pun perjalanan ini, ia akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh *Allah*. Dengan kata lain, kunci utama untuk melewati tantangan jiwa adalah dengan memohon pertolongan kepada *Allah*. Hanya dengan bimbingan-Nya, seseorang dapat menaklukkan gunung jiwa ini dan melanjutkan perjalanan menuju kedekatan dengan-Nya. Dalam kitab *Madarij As-Salikin*, *Ibnu Qayyim al-Jauziyah* memberikan perumpamaan yang sangat mendalam tentang jiwa manusia. Ia menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung besar yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin mendekatkan diri kepada *Allah*. Gunung ini tidak hanya besar, tetapi juga terjal dan sulit untuk didaki. Perjalanan menuju *Allah* diibaratkan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang penuh dengan rintangan, dan salah satu tantangan terbesarnya adalah menaklukkan jiwa.

Jiwa manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang sering kali menjadi penghalang dalam perjalanan menuju *Allah*. Sifat seperti hawa nafsu, kesombongan, cinta dunia, dan kemalasan adalah batu-batu besar yang membuat pendakian gunung ini terasa berat. Namun, *Ibnu Qayyim* menegaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk mencapai *Allah* selain melewati gunung ini. Setiap orang yang ingin mendekat kepada-Nya harus menghadapi tantangan ini, tanpa terkecuali.

Meski demikian, pengalaman setiap individu dalam mendaki gunung jiwa ini berbeda-beda. Ada orang-orang yang merasa perjalanan ini sangat sulit, karena mungkin mereka belum memiliki kekuatan iman yang cukup atau masih terikat kuat dengan hawa nafsu. Namun, ada juga orang-orang yang merasa perjalanan ini lebih ringan dan mudah. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan taufik dan pertolongan dari Allah sehingga langkah mereka terasa lebih ringan.

Ibnu Qayyim kemudian memberikan harapan besar di akhir perumpamaannya. Ia mengatakan bahwa sesulit apa pun perjalanan ini, ia akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh Allah. Dengan kata lain, kunci utama untuk melewati tantangan jiwa adalah dengan memohon pertolongan kepada Allah. Hanya dengan bimbingan-Nya, seseorang dapat menaklukkan gunung jiwa ini dan melanjutkan perjalanan menuju kedekatan dengan-Nya.

Kutipan ini mengajarkan kita bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) bukanlah proses yang instan atau mudah. Ia memerlukan usaha, kesabaran, dan doa yang tulus kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menghadapi tantangan-tantangan spiritual tersebut. Ini adalah pengingat bahwa perjalanan menuju Allah adalah sebuah perjuangan, tetapi perjuangan itu akan selalu bernilai karena pada akhirnya membawa kita kepada kebahagiaan sejati: kedekatan dengan Sang Pencipta. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) bukanlah proses yang instan atau mudah. Ia memerlukan usaha, kesabaran, dan doa yang tulus kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menghadapi tantangan-tantangan spiritual tersebut. Ini adalah pengingat bahwa perjalanan menuju Allah adalah sebuah perjuangan, tetapi perjuangan itu akan selalu bernilai karena pada akhirnya membawa kita kepada kebahagiaan sejati: kedekatan dengan Sang Pencipta.

Salah satu konsep penting dalam *tazkiyatun nufus* adalah pemahaman tentang nafsu. *Ibnu Qayyim* mengklasifikasikan nafsu menjadi tiga tingkatan: *nafs ammarah* (nafsu yang mendorong kepada keburukan), *nafs lawwamah* (nafsu yang menyesali perbuatan buruk), dan *nafs muthma'innah* (nafsu yang tenang dan diridhai Allah) (Rambe, 2020). Proses *tazkiyatun nufus* bertujuan untuk mengubah *nafs ammarah* dan *nafs lawwamah* menjadi *nafs muthma'innah* melalui berbagai upaya seperti *dzikir*, *tafakkur*, *muhasabah*, dan *mujahadah*.

Strategi penyuluhan Islam dalam konteks *tazkiyatun nufus* dapat diimplementasikan dengan mengadopsi metode-metode yang dianjurkan oleh *Ibnu Qayyim* dalam *Madarij As-Salikin*. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) secara rutin, mengidentifikasi dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, serta bertaubat kepada Allah SWT. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan pemahaman tentang bahaya penyakit hati seperti *riya*, *ujub*, *takabur*, dan *hasad*, serta cara menghindarinya. Kutipan selanjutnya, yaitu:

"فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَزَكَّى فَلْيُحَاسِبْ نَفْسَهُ كُلَّ يَوْمٍ، فَإِنَّهُ مِنْ حَاسِبِ نَفْسِهِ كُلَّ يَوْمٍ كَانَ أَبْعَدَ مِنَ الْهَلَاكِ"

Terjemahannya:

Sesungguhnya salah satu di antara kalian jika ingin menyucikan diri, maka hendaklah ia melakukan introspeksi diri setiap hari. Karena sesungguhnya, barang siapa yang melakukan introspeksi diri setiap hari, ia akan lebih jauh dari kebinasaan.

Dzikir merupakan salah satu metode utama dalam *tazkiyatun nufus*. Dengan berdzikir, hati akan menjadi tenang dan senantiasa mengingat Allah SWT. *Ibnu Qayyim* menjelaskan berbagai macam dzikir yang dianjurkan, seperti membaca *Al-Qur'an*, *bertasbih*, *bertahmid*, *bertahlil*, dan *beristighfar*. Penyuluh agama dapat memotivasi individu untuk menjadikan dzikir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga hati senantiasa terpelihara dari kelalaian dan kemaksiatan.

Selain *dzikir*, *tafakkur* (merenungkan) juga memiliki peran penting dalam *tazkiyatun nufus*. Dengan *tafakkur*, seseorang dapat memahami hakikat kehidupan, menyadari kebesaran Allah SWT, dan meningkatkan keimanan. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk merenungkan ayat-ayat *Al-Qur'an*, kisah-kisah para nabi dan rasul, serta fenomena alam semesta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Mujahadah* (berjuang melawan hawa nafsu) merupakan bagian tak terpisahkan dari *tazkiyatun nufus*. *Ibnu Qayyim* menjelaskan bahwa *mujahadah* melibatkan upaya sungguh-sungguh untuk meninggalkan perbuatan dosa, melaksanakan perintah Allah SWT, dan bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan. Penyuluh agama dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada individu untuk terus berjuang melawan hawa nafsu dan meningkatkan kualitas spiritual.

Penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) bukan hanya membersihkan diri dari sifat tercela, tetapi juga menumbuhkan sifat terpuji. Ini melibatkan pengembangan akhlak mulia seperti jujur, amanah, sabar, syukur, tawadhu, dan kasih sayang. Penyuluh Islam dapat membimbing umat untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Hawwa, 1998).

Dalam konteks penyuluhan Islam, penting untuk memahami bahwa *tazkiyatun nufus* adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan. Penyuluh agama perlu memberikan pendampingan dan bimbingan secara konsisten kepada individu, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual. Selain itu, penyuluh juga perlu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Salah satu tantangan dalam implementasi strategi penyuluhan Islam dalam *tazkiyatun nufus* adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media massa. Penyuluh agama perlu membekali individu dengan kemampuan untuk memfilter informasi yang diterima, serta mengembangkan daya tahan terhadap godaan duniawi. Selain itu, penyuluh juga perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial secara positif untuk menyebarkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* kepada masyarakat luas.

Dengan mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nufus* dalam *Madarij As-Salikin* ke dalam strategi penyuluhan Islam, diharapkan umat Muslim dapat mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi, memiliki hati yang bersih dan tenang, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Upaya penyucian jiwa ini akan membantu individu untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, serta mendapatkan ridha Allah SWT (Isa, 2005).

Strategi penyuluhan Islam dalam *tazkiyatun nufus* dapat diartikulasikan melalui pendekatan yang komprehensif dan personal. Penyuluh agama berperan sebagai fasilitator yang membantu individu dalam mengidentifikasi potensi diri, mengenali kelemahan, dan merumuskan langkah-langkah konkret untuk mencapai *tazkiyatun nufus*. Pendekatan ini melibatkan kombinasi antara ceramah, diskusi, mentoring, dan konseling spiritual (Shalihin, 2000).

Dzikir, sebagaimana dijelaskan dalam *Madarij As-Salikin*, bukan hanya sekadar mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, tetapi juga menghadirkan makna dan kesadaran akan keagungan Allah SWT dalam hati. Dzikir yang dilakukan dengan penuh penghayatan dapat membersihkan hati dari karat dosa, menenangkan jiwa, dan meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT. Penyuluh agama dapat membimbing individu dalam memilih dzikir yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spiritual masing-masing.

Tafakkur dalam perspektif Ibnu Qayyim adalah aktivitas mental yang mendalam dan reflektif, yang melampaui sekadar berpikir rasional. *Tafakkur* melibatkan perenungan tentang ayat-ayat Al-Qur'an, tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, serta perjalanan hidup manusia dari lahir hingga mati (Pujiastuti, 2021). Melalui *tafakkur*, individu dapat memperoleh hikmah, meningkatkan keimanan, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT (Karzon, 2016).

Mujahadah dalam konteks *tazkiyatun nufus* adalah perjuangan yang berkelanjutan melawan hawa nafsu, godaan duniawi, dan bisikan setan. Ibnu Qayyim menekankan bahwa *mujahadah* tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti puasa dan shalat malam, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional seperti mengendalikan amarah, menghindari ghibah, dan memaafkan kesalahan orang lain. Penyuluh agama dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada individu dalam menghadapi tantangan *mujahadah*.

Pengembangan akhlak mulia adalah manifestasi dari *tazkiyatun nufus*. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa akhlak mulia bukan hanya sekadar perilaku sopan dan santun, tetapi juga mencerminkan kualitas hati yang bersih, tulus, dan penuh kasih sayang. Akhlak mulia meliputi kejujuran, amanah, sabar, syukur, tawadhu, dan berbagai sifat positif lainnya yang mencerminkan kesempurnaan iman.

Tantangan utama dalam implementasi *tazkiyatun nufus* di era modern adalah distraksi dan godaan duniawi yang semakin kompleks. Media sosial, gaya hidup konsumtif, dan tekanan sosial dapat menghambat proses penyucian jiwa. Penyuluh agama perlu membekali individu dengan kemampuan untuk memfilter informasi, mengelola waktu, dan memprioritaskan nilai-nilai spiritual di atas kepentingan duniawi.

Analisis kritis terhadap *Madarij As-Salikin* menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nufus* yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim relevan dan aplikatif dalam konteks kontemporer. Kitab ini memberikan panduan praktis dan inspiratif bagi individu yang ingin meningkatkan kualitas spiritual dan mencapai kebahagiaan hakiki. Namun, perlu diingat bahwa *tazkiyatun nufus* adalah proses individual yang unik, dan setiap individu perlu menemukan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Tahapan *Tazkiyatun Nufus* Menurut *Madarij As-Salikin*

Dalam *Madarij As-Salikin*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa proses *tazkiyatun nufus* terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu: *taubat* (penyesalan dan kembali kepada Allah), *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), *ridha* (menerima ketentuan Allah dengan lapang dada), dan *tawakal* (menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha). Tahapan ini membentuk sebuah proses penyucian jiwa yang tidak hanya bersifat teoritis, namun juga menuntut aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Abu Faris, 2005) bahwa *tazkiyatun nufus* menjadi kunci pembentukan kepribadian Muslim yang sejati.

a. Strategi Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda

Strategi penyuluhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda mencakup berbagai metode, seperti ceramah umum di majelis-majelis pengajian, pembimbingan pribadi oleh ustadz kepada santri tertentu, khutbah kultum setelah shalat berjamaah, serta kegiatan rutin majelis dzikir bersama. Praktik-praktik ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* secara sistematis. Penyuluhan bersifat dua arah, di mana para santri didorong untuk aktif bertanya dan melakukan muhasabah harian terhadap diri mereka sendiri, sebagaimana prinsip yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim tentang pentingnya introspeksi diri.

b. Dampak dan Perubahan Perilaku Santri

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program penyuluhan berbasis *tazkiyatun nufus* menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan. Beberapa perubahan tersebut antara lain meningkatnya kepekaan hati (sensitif terhadap kebaikan dan dosa), kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib maupun *sunnah*, serta bertambahnya ketenangan batin dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh (Anbiya, 2023) dalam *Islamic Counseling Journal*, yang menegaskan bahwa implementasi *tazkiyatun nufus* berdampak nyata pada penguatan karakter spiritual dan moral remaja Muslim. Penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa kajian terhadap teks kitab *Madarij As-Salikin*, artikel jurnal ilmiah, serta observasi kegiatan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda. Untuk melengkapi pembahasan, referensi tambahan diambil dari jurnal *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* (Anbiya, 2023) yang membahas implementasi *tazkiyatun nufus* dalam mengembalikan fitrah manusia modern.

2. Problematika Internal Santri: Pergulatan antara Ilmu dan Nafsu

Meskipun para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan telah mendapatkan pengajaran intensif mengenai ilmu agama dan spiritualitas, tidak sedikit dari mereka yang masih menghadapi pergulatan batin yang kompleks. Fenomena ini terjadi karena proses internalisasi nilai-nilai *tazkiyatun nufus* tidak selalu sebanding dengan banyaknya materi yang diterima. Beberapa santri mengaku mengalami konflik antara keinginan untuk *istiqamah* dalam ibadah dan ketertarikan terhadap dunia luar, terutama karena pengaruh gawai dan media sosial yang masih sulit dikendalikan. Hal ini menimbulkan dilema batin dan perasaan bersalah yang berulang.

Santri yang sedang dalam proses penyucian jiwa juga seringkali merasa tertekan karena belum mampu mencapai ketenangan hati sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Madarij As-Salikin*. Beberapa di antara mereka bahkan mengalami fase stagnasi spiritual, di mana semangat untuk memperbaiki diri melemah dan rutinitas ibadah hanya dijalankan secara formalitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan Islam tidak cukup hanya menyampaikan teori, melainkan juga harus mampu menyentuh sisi afektif dan emosional santri. Penyuluh atau ustadz perlu memiliki kepekaan untuk mendeteksi dinamika batin para santri agar dapat memberikan pendekatan personal yang tepat, sebagaimana prinsip dasar dalam bimbingan dan konseling Islam. Untuk mengatasi pergulatan batin santri antara dorongan ilmu dan hawa nafsu, dibutuhkan pendekatan penyuluhan Islam yang lebih individual dan kontekstual. Pendekatan ini mencakup upaya mengenali kondisi kejiwaan setiap santri melalui komunikasi interpersonal yang intensif dan penuh empati. Penyuluh atau ustadz

perlu membangun hubungan emosional yang kuat, menjadi pendengar aktif, dan mampu menciptakan ruang diskusi yang aman bagi santri untuk mengekspresikan kegelisahan spiritualnya tanpa rasa takut dihakimi. Strategi seperti bimbingan ruhani berbasis muhasabah harian, refleksi bersama, serta mentoring secara berkala dapat menjadi metode yang efektif. Selain itu, nilai-nilai *tazkiyatun nufus* perlu diaktualisasikan dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan gaya hidup santri, seperti jurnal dzikir, kajian *tasawuf* tematik, atau praktik tafakkur dalam alam terbuka. Dengan demikian, nilai spiritual tidak dipahami hanya secara teoritis, tetapi dibentuk menjadi pengalaman yang hidup dan relevan. Santri akan lebih mudah meresapi makna spiritualitas jika ia merasa dilibatkan dalam proses dan diberikan kebebasan untuk menemukan bentuk pendekatan spiritual yang paling menyentuh hatinya.

3. Problematika Sosial: Ketimpangan Relasi antara Santri Senior dan Junior

Permasalahan lain yang muncul di lingkungan pesantren adalah ketimpangan relasi antara santri senior dan junior yang seringkali menciptakan tekanan psikologis, khususnya bagi santri baru. Budaya senioritas yang tidak dikelola dengan baik dapat menciptakan ruang bagi perilaku dominatif, perundungan verbal, atau pembatasan akses terhadap fasilitas spiritual seperti waktu beribadah atau mengikuti majelis taklim tertentu. Fenomena ini menghambat proses *tazkiyatun nufus* karena menumbuhkan rasa takut, marah, atau bahkan dendam dalam diri santri yang lebih muda.

Padahal, *tazkiyatun nufus* mensyaratkan hati yang bersih dari kebencian dan rasa tidak nyaman terhadap sesama. Relasi yang harmonis menjadi landasan penting untuk tumbuhnya akhlak mulia. Dalam konteks ini, strategi penyuluhan Islam yang diterapkan belum sepenuhnya menyentuh aspek sosial-kolektif antarindividu dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan penyuluhan yang juga bersifat komunitarian, yakni menumbuhkan budaya saling menghormati, toleransi, dan persaudaraan antarsantri. Penyuluhan tidak hanya diarahkan pada individu, tetapi juga pada pembinaan kelompok agar nilai-nilai sufistik dapat terinternalisasi secara kolektif.

Penyelesaian terhadap ketimpangan relasi antara santri senior dan junior menuntut adanya reformasi budaya institusional di dalam pesantren. Pengasuh dan para guru perlu menegaskan kembali nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari proses *tazkiyatun nufus*. Hal ini dapat dimulai dengan menyusun kode etik relasi sosial yang berbasis *ukhuwah Islamiyah* dan *akhlakul karimah*, yang diberlakukan secara menyeluruh dan diawasi secara aktif oleh para pembina.

Di samping itu, penyuluhan Islam perlu memperluas targetnya dari pendekatan individual menjadi komunitarian, yakni menciptakan forum penyuluhan kelompok yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, dialog, dan resolusi konflik. Praktik seperti halaqah lintas angkatan, rekoleksi bersama, dan program pembinaan karakter berbasis proyek sosial (contohnya: kerja bakti, pelayanan sosial, atau mentoring antarsantri) dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat ikatan emosional. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga medan latihan nyata bagi pembentukan akhlak sosial yang bersih dan berkeadilan (Dahrul, 2021).

Dalam pengamatan empiris di lapangan, beberapa santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi kini lebih mampu menahan amarah, lebih rajin berdzikir, serta menunjukkan sikap rendah hati dalam berinteraksi sosial. Ini membuktikan bahwa *tazkiyatun nufus* tidak hanya sekadar teori, tetapi mampu memberikan transformasi nyata jika diterapkan secara konsisten.

4. Strategi Penyuluhan Islam dalam *Tazkiyatun Nufus*

Integrasi *tazkiyatun nufus* dalam program penyuluhan Islam memerlukan pendekatan yang holistik, personal, dan berkelanjutan. Penyuluh agama perlu memahami kebutuhan spiritual individu, memberikan bimbingan yang relevan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, *tazkiyatun nufus* dapat menjadi kekuatan transformatif yang membawa individu menuju kedekatan dengan Allah SWT dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Strategi penyuluhan Islam dalam *tazkiyatun nufus* dapat diimplementasikan dengan mengadopsi metodemetode yang dianjurkan oleh *Ibnu Qayyim* dalam *Madarij As-Salikin*. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah) secara rutin, mengidentifikasi dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, serta bertaubat kepada Allah SWT. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan pemahaman tentang bahaya penyakit hati seperti *riya*, *ujub*, *takabur*, dan *hasad*, serta cara menghindarinya. Dengan *tazkiyatun nafs*, seseorang menjadi

ahli ibadah dan selalu taat kepada Allah. Hati yang bersih akan mempengaruhi perilaku menjadi baik. Ilmu juga menjadi sarana *tazkiyatun nafs*.

Kesimpulan

Tazkiyatun nufus merupakan konsep sentral dalam Islam yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan peningkatan kualitas spiritual untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kitab *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan panduan komprehensif tentang metode dan strategi *tazkiyatun nufus* berdasarkan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Strategi penyuluhan Islam dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses *tazkiyatun nufus* individu. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk melakukan introspeksi diri, mengidentifikasi penyakit hati, mengamalkan *dzikir* dan *tafakkur*, serta berjuang melawan hawa nafsu. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan akhlak mulia sebagai manifestasi dari *tazkiyatun nufus*. Implementasi strategi penyuluhan Islam dalam *tazkiyatun nufus* menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti distraksi dan godaan duniawi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penyuluh agama perlu membekali individu dengan kemampuan untuk memfilter informasi, mengelola waktu, dan memprioritaskan nilai-nilai spiritual di atas kepentingan duniawi. Selain itu, penyuluh juga perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial secara positif untuk menyebarkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* kepada masyarakat luas. *Madarij As-Salikin* menawarkan panduan praktis dan inspiratif bagi individu yang ingin meningkatkan kualitas spiritual dan mencapai kebahagiaan *hakiki*. Konsep *tazkiyatun nufus* yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim relevan dan aplikatif dalam konteks kontemporer, meskipun perlu diingat bahwa *tazkiyatun nufus* adalah proses individual yang unik. Dengan mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nufus* dalam *Madarij As-Salikin* ke dalam program penyuluhan Islam, diharapkan umat Muslim dapat mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi, memiliki hati yang bersih dan tenang, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Upaya penyucian jiwa ini akan membantu individu untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, serta mendapatkan *ridha Allah SWT*. Untuk mengoptimalkan implementasi strategi *tazkiyatun nufus* dalam penyuluhan Islam, beberapa langkah strategis perlu dipertimbangkan. Pertama, pengembangan modul penyuluhan yang komprehensif dan terstruktur menjadi esensial. Modul ini harus didasarkan pada konsep-konsep kunci dalam *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Qayyim, menyajikan metode praktis untuk penyucian jiwa, dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat modern. Modul ini akan menjadi panduan bagi penyuluh agama dalam memberikan bimbingan yang efektif dan relevan.

Daftar Pustaka
Abdul Qadir Isa. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Amin, M. (2025). *Konsep tazkiyat al-nafs perspektif Al-Qur'an (Studi pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)* (Disertasi doktor, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern.

Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 7(1), 133–148.

Dahrul, D. (2021). Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibnu Atilah Al-Iskandari Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam. *Hibrul Ulama*, 3(1), 34-42.

Dianita, R. (2022). *Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Fathuddin, M. H. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *TADBIR MUWAHHID*, 5(2).

Hanum, R., & Rijal, F. (2021). Nilai-nilai Tazkiyat An-Nafs dan Implimentasinya dalam Pendidikan Anak (Kajian Surah Asy-Syams ayat 7-10). *Jurnal Fitrah*, 3(2).

Hasyim, M. (2022). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113-120.

Istiqomah, I., Muhtaba, M. S., & Anwarudin, A. (2024). Model Terapi Psikospiritual: Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Hamka Dalam Mengatasi Penyakit Jiwa. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 397-408.

Mardiyah, F., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan ilmu dalam perspektif Islam: Transformasi spiritualitas dan kontribusi sosial bagi kaum Muslim dalam kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 55–66.

Melly Annisa, R. (2017). *Implementasi Program Sainstifiqiyah School di TA-TA AlAzhar Syifa Budi Parahyangan* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Muhammad, S. H., & Amir, F. R. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tadibi*, 5(2).
- Muslim, C. (2024, Maret 4). Menyucikan hati: Pentingnya *tazkiyatun nafs* dalam Islam. *Cendekia Muslim*.
<https://cendekiamuslim.or.id/menyucikan-hati-pentingnyatazkiyatun-nafs-dalam-islam>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69-83.
- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Jurnal Al-Tazkiah*, 8(2), 135.
- Nuruzzahri, N. (2024). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2), 190–198.
- Rafitri, R. R. (2023). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Kontekstualisasinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Rambe, U. K. (2020). *Konsep tazkiyatun nafs di Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). Bimbingan konseling Islam bagi pasien rawat inap di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85-99.